

Pengelolaan Daya Tarik Wisata *Monkey Forest* Berbasis Tri Hita Karana, Kabupaten Gianyar, Bali

Made Bambang Gede Dwi Widyantara 1^{a,1}, I Made Adikampana 2^{a,2}

¹ adekbambang94@gmail.com, ² adikampana@unud.ac.id

^a Program Studi Pariwisata Program Sarjana, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana, Jl. Dr. R. Goris, Denpasar, Bali 80232 Indonesia

Abstract

Tourist attraction has a relationship with the surrounding environment such as culture and the beauty of the environment, so it must have a balance like the Tri Hita Karana concept. In the concept of Tri Hita Karana emphasizes three human lives with the world which includes divinity, nature, and human relations. Monkey Forest is a tourist attraction that is closely related to the Tri Hita Karana cosmological concept, because Monkey Forest is a nature tour that contains spiritual, animal and human matters, so it is interested in discussing the management of tourist attractions based on Tri Hita Karana. This study uses qualitative data types. The data sources used are primary and secondary. Data collection techniques using observation, in-depth interviews, and literature study. Data analysis techniques use qualitative descriptive techniques in examining human status, an object, a condition, a system of thought or a class of tourism that will come. The results of this study provide a large positive impact on the surrounding environment, the economy, to heritage that is still maintained, and the impact of becoming a sustainable tourist attraction.

Keyword: *Tri Hita Karana, Tourist Attraction, Sustainable Tourism, Monkey Forest*

I. PENDAHULUAN

Daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang ada di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang ingin berkunjung ke tempat tersebut. Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata yaitu daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia sehingga menjadi sasaran maupun tujuan kunjungan wisatawan dalam daerah tujuan pariwisata yang disebut daya tarik wisata. Pada tempat daya tarik wisata sangat memiliki ikatan terhadap lingkungan di sekitar yang dimana harus menjaga budaya dan juga keasrian lingkungan tersebut agar tetap memiliki keseimbangan seperti pada konsep Tri Hita Karana. Dalam konsep Tri Hita Karana menekankan tiga kehidupan manusia dengan dunia ini. Ketiga hubungan tersebut meliputi hubungan Ketuhanan, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan alam sekitar yang terkait satu sama lain. Hal ini memiliki tujuan dalam membangun hubungan yang harmonis kepada Alam, Tuhan, dan Manusia agar tetap seimbang, tenang dan damai, salah satu daya tarik wisata yang sangat memiliki keterkaitan yaitu *Monkey Forest*.

Monkey Forest merupakan daya tarik wisata yang memiliki kaitan dengan konsep kosmologi Tri Hita Karana dikarenakan wisata yang ditawarkan oleh *Monkey Forest* yaitu berupa keindahan alamnya, kentalnya tradisi adat dan budaya yang ditawarkan sehingga dapat dinikmati pada saat wisatawan berkunjung, akan tetapi pada pengelolaan *Monkey Forest* saat ini mengalami keterpurukan yang dimana adanya virus Covid-19 sangat memiliki dampak buruk kepada hewan yang berada disana dikarenakan akan tetap berkembang biak dan juga mengalami peningkatan populasi habitat monyet yang berada disana, namun kurangnya pendapatan akibat Covid-19, sehingga berdampak kepada monyet yang ada disana seperti pakan untuk monyet yang sehingga mengalami krisis makanan dan juga dalam kesehatan monyet tidak dapat terpenuhi seperti suntik rabies oleh

pengelola.

Terdapat telaah penelitian terdahulu yang sangat penting sebagai bahan acuan dan perbandingan dalam mencegah adanya penelitian serupa. Penelitian sebelumnya yang pertama merupakan sebuah jurnal yang diteliti oleh (Putu Sudira, 2012) yang berjudul "Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Spirit Tri Hita Karana". Penelitian sebelumnya yang kedua yaitu diteliti oleh (I Nyoman Muliadi, 2016) yang berjudul "Pengelolaan Museum Arma Sebagai Daya Tarik Wisata Di Desa Ubud". Penelitian sebelumnya yang ketiga yaitu diteliti oleh (Ahmad Mardalis dan Ratna Puspa Wijaya, 2016) yang berjudul "Pengelolaan Daya Tarik Wisata Alam Berdasarkan Kepuasan dan Keinginan Wisatawan. Dalam melihat hasil telaah penelitian sebelumnya dan referensi yang tersedia di publik belum pernah ada yang melakukan penelitian ini, sehingga menjadi suatu alasan penelitian ini dilakukan. Penelitian ini membahas mengenai sebuah analisis pengelolaan daya tarik wisata *Monkey Forest* berbasis tri hita karana dan mengandung *sustainable tourism*.

Teori dan Konsep yang terkandung didalam penelitian ini digunakan sebagai referensi dalam menganalisis rumusan masalah yang ada, diantaranya yaitu Konsep Daya Tarik Wisata, (Yoeti, 2002) menjelaskan bahwa daya tarik adalah segala sesuatu yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata. Konsep Wisatawan dan Pengunjung yang menjelaskan bahwa wisatawan merupakan orang-orang yang melakukan kegiatan wisata (UU Nomor 10 Tahun 2009). Konsep Pengelolaan, (Terry, 2009) mengemukakan bahwa pengelolaan sama dengan manajemen sehingga pengelolaan dipahami sebagai suatu proses membedakan atas perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan 13 pengawasan dengan memanfaatkan baik ilmu maupun seni agar dapat menyelesaikan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Konsep Tri Hita Karana, (Sudarta, 2008) mendefinisikan bahwa Tri Hita Karana terdiri atas tiga kata yaitu tri, artinya, tiga, hita artinya, kebahagiaan atau kesejahteraan

dan karena artinya, sebab. Jadi Tri Hita Karana (THK) berarti tiga komponen atau unsur yang menyebabkan kesejahteraan atau kebahagiaan. Ketiga komponen THK itu meliputi hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (Parhyangan), hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia (Pawongan), dan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam lingkungan (Palemahan).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di daya tarik wisata *Monkey Forest*, Desa Tegalalang, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali. Ruang lingkup penelitian pertama yaitu Mengetahui pengelolaan yang berbasis Tri Hita Karana dengan meliputi sejarah berdirinya wisata *Monkey Forest*, struktur yang terkait didalam pengelolaan wisata dan implementasi Tri Hita Karana dalam daya tarik wisata *Monkey Forest*. Ruang lingkup penelitian kedua yaitu dampak pengelolaan berbasis Tri Hita Karana terhadap keberlanjutan daya tarik wisata yang meliputi alam, manusia, dan Tuhan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif adalah data yang bersifat uraian dan bukan bernilai numerik atau bukan angka (Kusmayadi, 2000). Dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer yang merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumber pertama, dan menggunakan data sekunder yang merupakan data yang diperoleh dari orang lain atau instansi yang terkait dalam bentuk publikasi (Kusmayadi, 2000). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi yang merupakan kegiatan mengamati secara langsung tanpa mediator sesuatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tertentu (Kriyantono, 2008). Wawancara yang dilakukan dengan mendalam kepada pihak pengelola wisata *Monkey Forest* mengenai beberapa pertanyaan terkait konsep yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Studi pustaka yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebuah pencarian, penyelidikan, pemakaian, dan penyediaan dokumentasi yang digunakan untuk mendapatkan keterangan, penerangan pengetahuan dan bukti.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting di dalam penelitian, dengan ditetapkannya lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah ditentukan dan ditetapkan sehingga penelitian ini dilakukan di daya tarik wisata *Monkey Forest* terletak di tengah-tengah pulau Bali yang berlokasi sangat strategis di Desa Tegalalang, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Daya tarik wisata ini berjarak sekitar 35 km yang dari Bandara Ngurah Rai yang menempuh waktu perjalanan 58 menit bila melalui jalan tol dan sekitar 23km dari Kota Denpasar yang hanya menempuh waktu 47 menit, sedangkan dari sebelah barat yaitu pada Kota Gianyar hanya berjarak sekitar 11 km yang menempuh waktu sekitar 23 menit.

Sejarah *Monkey Forest*

Monkey Forest atau biasa disebut mandala suci wenara wana berdiri pada Abad ke-14 yang saat itu Raja Jaya Pangus berkuasa yang membentuk pemukiman desa Padang Tegal, yang dimana pada saat Raja Jaya Pangus berkuasa membangun sebuah Khayangan Tiga yang dimana terdapat pura puseh, pura

bale agung dan pura dalem. Dari ketiga pura tersebut salah satunya terdapat pada daya tarik wisata *Monkey Forest* yaitu Pura Dalem. Hutan suci ini tersebut juga telah berdiri pada Abad ke-14 yang dihuni oleh kera yang berjumlah 600 ekor pada awal mulanya, yang dimana jenis kera disana yaitu kera bali yang memiliki ekor cukup panjang dan memiliki tubuh besar. Pura tersebut masih dianggap suci oleh masyarakat lokal dan masih dilaksanakan upacara khusus untuk menjaga kesucian pura yang berada di *Monkey Forest* sehingga menjadi ketertarikan bagi wisatawan domestik maupun mancanegara.

Daya Tarik Wisata *Monkey Forest*

Daya tarik wisata merupakan sesuatu yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata. *Monkey Forest* memiliki keunikan dari kekayaan alamnya dan juga budayanya sehingga *Monkey Forest* termasuk dalam kategori wisata alam dan wisata budaya. Untuk mengemukakan lebih dalam menggunakan analisis 4A untuk menentukan bahwa suatu *Monkey Forest* dapat dikatakan sebagai suatu daya tarik wisata.

Pengelolaan Daya Tarik Wisata *Monkey Forest* Berbasis Tri Hita Karana

Tri Hita Karana pertama kali muncul pada tanggal 11 November 1966 dalam acara diselenggarakan Konferensi Daerah 1 Badan Perjuangan Umat Hindu Bali bertempat di Perguruan Dwijendra Denpasar. Acara tersebut diadakan untuk membangun bangsa yang bertujuan agar masyarakat sejahtera, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila. Pengertian Tri Hita Karana secara dasar memiliki arti yaitu Tri yang berarti tiga, Hita yang berarti sejahtera, dan Karana yang berarti penyebab, jika digabungkan Tri Hita Karana memiliki arti tiga hal pokok yang menyebabkan kesejahteraan dan kemakmuran hidup manusia.

Dalam ajaran agama Hindu Tri Hita Karana merupakan pedoman untuk masyarakat Bali dalam kehidupan sehari-hari yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan dan keharmonisan dalam penyebab kebahagiaan. Pada daya tarik wisata *Monkey Forest* melakukan penerapan berbasis Tri Hita Karana, hal ini dikarenakan pada daya tarik wisata *Monkey Forest* terdapat unsur-unsur yang terkait dengan Tri Hita Karana yaitu pada area di dalamnya terdapat Pura atau dalam Tri Hita Karana disebut unsur Parahyangan yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, lalu adanya hubungan manusia dengan manusia yang disebut dengan unsur Pawongan, dan yang Terakhir yaitu hubungan manusia dengan alam yang disebut dengan unsur Palemahan. Maka dari ini pengelola daya tarik wisata *Monkey Forest* menerapkan konsep Tri Hita Karana yang bertujuan untuk menjaga keharmonisan dan hubungan yang seimbang pada area *Monkey Forest*.

Struktur Pengelolaan Daya Tarik Wisata *Monkey Forest*

Pengelolaan adalah proses yang membantu merumuskan kebijakan dan tujuan organisasi atau proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan (Poerwadarminta, 2006). Sementara

itu menurut (Syamsi 2008) pengelolaan adalah sebuah proses, cara, perbuatan pengelolaan yang membantu merumuskan kebijakan dan tujuan organisasi atau yang memberikan pengawasan suatu hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan dan pencapaian tujuan dengan menggunakan tenaga orang lain. Maka dari itu daya tarik wisata *Monkey Forest* melakukan penerapan dengan sistem pengelolaan untuk mengelola daya tarik wisata *Monkey Forest* agar dapat berjalan dengan baik dari segi kualitas daya tarik wisata hingga kualitas pelayanan yang diberikan. pengelolaan yang di terapkan oleh daya tarik *Monkey Forest* berupa struktur organisasi pada masing-masing divisi yang sudah diperhitungkan oleh pihak pengawas untuk menjalankan sebuah daya tarik wisata *Monkey Forest*. Susunan organisasi daya tarik wisata *Monkey Forest* sebagai berikut:

Tabel 3.1 Struktur Badan Pengelolaan *Monkey Forest*



Sumber: Data Primer Penulis, 2022

Implementasi Tri Hita Karana pada Daya Tarik Wisata *Monkey Forest* Parahyangan

Parahyangan secara umum memiliki arti hubungan yang seimbang antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pada daya tarik wisata *Monkey Forest* terdapat 3 pura yang merupakan tempat ibadah bagi umat beragama Hindu, pura yang ada di dalam area *Monkey Forest* adalah Pura Dalem Agung yang merupakan pura utama bagi masyarakat padang tegal, lalu yang kedua terdapat Pura Beji yang merupakan tempat suci yang bertujuan sebagai pembersihan secara fisik maupun spiritual, dan yang terakhir terdapat Pura Prajapati yang merupakan tempat suci yang berdekatan dengan area pemakaman kuburan dan biasanya pura ini merupakan tempat permohonan kelancaran kegiatan sebelum melaksanakan kremasi, pura ini merupakan tempat untuk memuja Dewa Prajapati sebagai manifestasi dari Dewa Siwa.

Pihak pengelola melakukan penerapan dengan cara menerapkan beberapa aturan yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan wisatawan saat berada di area pura yaitu larangan masuk hingga area dalam pura, wisatawan hanya dapat berkunjung dan melihat arsitektur pura dari luar saja, selain itu untuk

masyarakat yang beragama hindu diperbolehkan masuk untuk melakukan persembahyangan.

Untuk tetap menjaga kesucian pura, selalu dilakukan pembersihan seperti kerja bakti, karyawan sering melakukan persembahyangan sebelum memulai bekerja, dan karyawan disana tetap menjaga candi tersebut agar tidak di rusak oleh kera yang berada di sekitar area *Monkey Forest*, selain itu pada hari raya tilem dilakukan piodalan untuk menjaga kesucian area pura tersebut oleh masyarakat sekitar, lalu pada hari raya tumpek uduh dilakukan upacara kepada flora dan fauna yang memiliki tujuan untuk mengucapkan terima kasih kepada flora dan fauna sudah membantu memberi kehidupan, dan pada hari raya tumpek kendang dilakkan upacara kepada satwa yang berada di daya tarik wisata *Monkey Forest*.



Gambar 3.2 Pura *Monkey Forest*
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022

Pawongan

Pawongan secara umum memiliki arti hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia lainnya. Hal yang dimaksud yaitu seperti terjaga dan terjalin hubungan yang baik antara manusia yang satu dengan yang lainnya, sehingga dapat muncul adanya sikap tenggang rasa saling memiliki antara umat beragama, saling menghargai dan saling tolong-menolong pada setiap orang. Menurut Bapak I Nyoman Sutarjana daya tarik wisata *Monkey Forest* juga melakukan penerapan hal tersebut yang dimana dilihat dimulai dari keramah tamahan pada setiap karyawan yang berada disana, pada saat melayani wisatawan lokal sangat ramah dan selalu membantu maupun menawarkan atraksi foto dengan kera yang berada disana, tidak hanya wisatawan lokal saja yang ditawarkan namun wisatawan manca negara juga ditawarkan atraksi foto bersama kera, hal ini juga dijadikan kunci utama oleh pengelola pada karyawannya untuk meningkatkan hubungan harmonis dan kualitas sumber daya manusia. (24 Mei 2022).

Pada keamanan disana sangat baik yang dimana pada setiap karyawan selalu mengingatkan, menjaga dan menolong wisatawan saat diganggu oleh kera yang nakal dan usil, pada daerah lobby terdapat juga petugas keamanan yaitu satpam yang bertugas untuk memeriksa barang bawaan tamu yang dimana ditakutkan bila tamu membawa senjata tajam atau hal yang dapat membahayakan tamu lain dan juga kera yang ada disana, pemeriksaan tersebut dilakukan yang bertujuan untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan terjadi dikarenakan kera disana sangat suka mengambil barang-barang dari wisatawan yang sangat mudah diambil.

Pengelola juga menerapkan sebuah aturan dan juga peringatan pada setiap titik tertentu mengenai hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan wisatawan saat berada di dalam area *Monkey Forest* yang memiliki tujuan untuk menjaga keamanan wisatawan agar tidak diserang oleh kera yang berada di area *Monkey Forest*, ini dikarenakan semua kera yang berada disana merupakan kera liar yang tidak dapat di tangani oleh karyawan yang berada disana, dikarenakan kera disana berjumlah ribuan, sehingga hal ini untuk mengantisipasi keamanan wisatawan dan menjaga kedisiplinan wisatawan. Selain aturan terdapatnya juga peta disetiap persimpangan jalur wisatawan menuju ke tempat tertentu hal ini juga diterapkan oleh pihak pengelola yang memiliki tujuan dalam kenyamanan wisatawan saat berkunjung dan juga suasana yang didapat oleh wisatawan seperti melakukan wisata petualangan.



Gambar 3.3 Karyawan *Monkey Forest*
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022

Palemahan

Palemahan secara umum memiliki arti hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan alam, salah satu contoh secara umum yaitu menjaga kelestarian alam. Pada daya tarik wisata *Monkey Forest* hal yang berhubungan harmonis dengan alam yaitu dapat diperhatikan pada kelestarian alamnya yaitu berupa pengelolaan sampah. Menurut Bapak I Nyoman Sutarjana dapat dilihat melalui tersedianya dua (2) jenis tempat sampah yaitu organik dan non organik, hal ini bertujuan agar sampah yang berada di *Monkey Forest* lebih mudah di pilah seperti halnya sampah organik yang berada di *Monkey Forest* dikumpulkan setiap harinya, setelah itu sampah organik tersebut dibawa ke rumah kompos untuk dijadikan pupuk kompos, rumah kompos diciptakan oleh masyarakat lokal Padang Tegal yang dimana hal tersebut juga dikelola oleh Desa Adat Padang Tegal, semua sampah organik yang berada di Desa Padang Tegal dibawa kerumah kompos, lalu pupuk tersebut di jual, lalu mengenai sampah non organik yang berada pada daya tarik wisata *Monkey Forest* itu akan dipilah yang dimana bila ada sampah non organik dapat di jual maka akan di jual oleh pedagang daur ulang, namun bila terdapat sampah non organik yang tidak dapat dijual maka akan langsung di buang ke TPA. (24 Mei 2022).



Gambar 3.4 Pengelolaan Sampah
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022

Selain mengenai pengelolaan limbah sampah, pada daya tarik wisata *Monkey Forest* juga terdapat petugas kebersihan untuk menjaga sanitasi dan higienis pada area *Monkey Forest*, petugas kebersihan dibagi menjadi 3 yaitu petugas kebersihan area luar yang membersihkan area luar *Monkey Forest* seperti halnya tempat parkir, lobby, dan pintu masuk area *Monkey Forest*. Setelah itu terdapat petugas kebersihan area dalam yang membersihkan area dalam *Monkey Forest* seperti pada area tengah hutan, pada area konservasi tanaman, pada area klinik Kesehatan, pada area pura, pada area museum, dan terakhir terdapat petugas kebersihan pada area kebun yang mengurus bagian tanaman-tanaman langka dan menjaga kebersihan kebun di area *Monkey Forest*. Semua petugas kebersihan tersebut berjumlah 38 orang yang bertugas dimulai dari pukul 07.00 wita hingga pukul 18.00 wita.

Pada area *Monkey Forest* tidak hanya menjaga kebersihan alamnya dalam membangun hubungan harmonis, kera yang berada disana juga tetap dirawat bila terdapat kera yang sakit, selain itu kera berumur 6 bulan akan diberikan vaksin untuk tetap menjaga kesehatan dari kera dan juga menjaga keamanan kepada karyawan, wisatawan maupun sesama kera, hal ini juga menjadi antisipasi dari pengelola agar tidak timbulnya penyakit menular sesama kera bila terjadinya perkelahian, selain itu pengelola juga melakukan pelebaran pada kawasan *Monkey Forest* yang bertujuan untuk memperbanyak tanaman langka dan memanfaatkan lahan kosong yang ada pada daya tarik wisata *Monkey Forest*.

Dampak Pengelolaan Monkey Forest Terhadap Tri Hita Karana sebagai Wisata Berkelanjutan

Pada daya tarik wisata *Monkey Forest* mendapatkan dampak yang positif dalam pengelolaannya yang menggunakan konsep Tri Hita Karana yang akan dijelaskan melalui unsur-unsur berikut:

Parahyangan

Dalam unsur parahyangan pengelolaan daya tarik wisata *Monkey Forest* menimbulkan dampak positif pada hubungan harmonis manusia dengan tuhan yang berada di daya tarik wisata *Monkey Forest*, dapat dilihat pada pura (tempat ibadah umat hindu) yang berada di *Monkey Forest* menjadi berkembang dari segi infrastruktur bangunan yang menjadi lebih terawat akibat adanya daya tarik wisata *Monkey Forest*, hal tersebut dikarenakan terdapatnya dana tambahan yang diperoleh pada daya tarik wisata *Monkey Forest*, selain itu budaya yang berada di *Monkey Forest* masih tetap terjaga terhadap ketiga pura tersebut dengan masyarakat lokal, yang dimana masyarakat lokal merasakan dampak tersebut dalam kegiatan upacara keagamaan yang harus diadakan pada hari tertentu di *Monkey Forest*. Kegiatan upacara keagamaan tersebut masih dapat dilaksanakan dengan baik hingga saat ini dan juga dalam segi biaya upacara masyarakat lokal merasa

terbantu dari adanya bantuan dana pada daya tarik wisata *Monkey Forest*.

Daya tarik wisata *Monkey Forest* dapat menjadi wisata berkelanjutan dikarenakan memiliki suatu ciri khas yang unik pada budaya yang berada di daya tarik wisata *Monkey Forest*, sehingga hal tersebut dapat dikembangkan dan disaksikan oleh wisatawan dikarenakan kegiatan upacara keagamaan tersebut hanya akan terjadi dalam enam (6) bulan sekali. Kegiatan upacara yang ada pada *Monkey Forest* menurut Bapak I Nyoman Sutarjana yaitu Talem sebelum hari raya tumpek wayang, masyarakat lokal berdatangan ke pura dalem yang berada di area *Monkey Forest*, selain itu adanya sesuhunan yang merupakan manifestasi Ida Sang Hyang Widhi yang dimana sesuhunan merupakan (sosok yang diusung di sebuah pura. Biasanya disimbolkan menggunakan tapel/topeng dan barong) akan melaksanakan kegiatan pembenahan (ngodak) dalam waktu kurun tertentu. Ritual Upacara Tumpek Uduh yang dimana hal ini dilaksanakan dengan tujuan mengucapkan rasa terima kasih kepada tumbuhan yang telah memberi kehidupan. Ritual tersebut dilakukan dengan cara memberikan air suci di semua tanaman. Ritual Upacara Tumpek Kandang yang dimana hal ini dilaksanakan dengan tujuan mengucapkan rasa terima kasih kepada hewa karena telah membantu kehidupan kepada masyarakat lokal. Ritual upacara tersebut dilakukan di central point dengan pemberian air suci dan juga telur. (24 Mei 2022).

Pawongan

Dalam unsur pawongan pengelolaan daya tarik wisata *Monkey Forest* menimbulkan dampak positif pada hubungan harmonis manusia dengan manusia. Dampak yang dirasakan dengan adanya daya tarik wisata *Monkey Forest* yaitu pada Sumber Daya Manusia masyarakat Padang Tegal yang dimana terciptanya lowongan kerja bagi masyarakat dan juga meningkatnya ekonomi di sekitar yang sangat merasakan imbasnya dikarenakan dari kunjungan wisatawan yang sangat meningkat pada daya tarik wisata *Monkey Forest* sehingga ekonomi masyarakat yang berjualan di sekitar area *Monkey Forest* ikut merasakan dampaknya seperti masyarakat yang berjualan artshop, oleh-oleh khas bali, restaurant hingga hotel dan penginapan lainnya. Selain itu dampak yang ditimbulkan dalam pengelolaannya yaitu kualitas pelayanan yang diberikan dan fasilitas yang tersedia cukup baik sebagai daya tarik wisata yang siap mendukung wisatawan berkunjung ke daya tarik *Monkey Forest* seperti terdapatnya tempat parkir yang luas dan kini berdirinya lobby yang sangat megah, lalu tersedianya toilet, ATM untuk menarik uang tunai di era modern ini, tersedianya atraksi yang semakin menarik dan unik di dalam area wisata, banyaknya terdapat petunjuk arah jalan dan peta yang tersedia pada setiap persimpangan jalur.

Dengan adanya dampak yang dirasakan dalam pengelolaan daya tarik wisata *Monkey Forest* pada unsur pawongan, hal tersebut juga dapat

menjadikan *Monkey Forest* sebagai wisata berkelanjutan dikarenakan memiliki lapangan dan tempat parkir seluas itu, pihak dari luar *Monkey Forest* dapat mengadakan acara seperti sebuah konser mobil, mengadakan acara film dengan menggunakan mobil, membuat rumah hantu dengan menggunakan kendaraan mobil dari area depan lobby hingga parkir mobil lalu keluar, dan mengadakan event lainnya yang dimana hal tersebut dapat menjadi daya tarik wisata berkelanjutan dan daya tarik wisata *Monkey Forest* menjadi semakin lebih menarik. Selain tempat parkir yang luas, pada area dalam *Monkey Forest* juga terdapat *Exhibition Room* yang merupakan aula yang tertutup yang cukup luas, hal ini juga dapat menjadi atraksi baru yang didalamnya dapat membuat kegiatan seperti lomba *game online*, lomba *Food and Beverage*, lomba mengukir buah dan pameran makanan, dikarenakan areanya yang tertutup rapat sehingga tidak dapat diganggu oleh kera yang berkeliaran di sekitar area tersebut.

Palemahan

Dalam unsur palemahan pengelolaan daya tarik wisata *Monkey Forest* menimbulkan dampak positif pada hubungan harmonis manusia dengan alam. Dampak yang dirasakan yaitu pada hutannya, yang dimana hutan yang berada di daya tarik wisata *Monkey Forest* menjadi berkembang seperti tanaman langka mulai tumbuh lagi dan bertambah luas area *Monkey Forest* untuk tanaman-tanaman langka yang dapat dijaga dalam kelestarian alamnya, hal ini dikarenakan akibat adanya pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat Padang Tegal, selain itu kera yang berada disana menjadi bertambah banyak akibat dari adanya pengelolaan dikarenakan adanya yang memberi pakan kepada kera-kera disana, sehingga kera disana menjadi berkembang biak yang awalnya kera disana berjumlah ratusan namun kini kera disana berjumlah ribuan. Untuk menjaga kelestarian alamnya, pihak pengelola daya tarik wisata *Monkey Forest* juga melakukan pengelolaan dalam pembuangan limbah dari daya tarik wisata *Monkey Forest*, pengelolaan dilakukan hal ini yang bertujuan untuk menjaga lingkungan hutan agar tidak menjadi tercemar akibat dari limbah *Monkey Forest*. Pengelolaan pembuangan limbah tersebut dilakukan dengan cara memilah sampah organik dan non organik, kemudian dengan banyaknya sampah organik dari wisata *Monkey Forest*, masyarakat padang tegal membuat suatu solusi dalam memanfaatkan limbah organik tersebut dengan cara membuat rumah kompos yang mengelola sampah organik menjadi sebuah pupuk kompos dan mendapat dampak kepada ekonomi Desa Padang Tegal, selain itu tersebut juga bertujuan untuk memanfaatkan sampah-sampah organik daya tarik wisata *Monkey Forest* agar tidak terbuang sia-sia dan menjadikan daya tarik Wisata *Monkey Forest* menjadi bersih.

Daya tarik wisata *Monkey Forest* juga dapat menjadi wisata berkelanjutan yang dimana dengan adanya perluasan lahan kosong dapat menambah kegiatan baru didalamnya seperti melakukan konservasi alam yang bertujuan untuk

menjaga flora dan fauna dalam waktu jangka panjang, selain hal itu juga dapat menambah wawasan mengenai wisatawan yang berkunjung dikarenakan adanya konservasi alam yang didalamnya, yang dimana terdapat banyaknya tanaman langka dan unik yang jarang ditemui di daerah lain dan membangun hubungan kepada berbagai pihak untuk ikut terjun dalam kegiatan konservasi alam pada daya tarik wisata *Monkey Forest*.

IV. KESIMPULAN

Monkey Forest merupakan daya tarik wisata yang memiliki kaitan dengan konsep kosmologi Tri Hita Karana dikarenakan wisata yang ditawarkan oleh *Monkey Forest* yaitu berupa keindahan alamnya, kentalnya tradisi adat dan budaya yang ditawarkan sehingga dapat dinikmati pada saat wisatawan berkunjung.

Implementasi tri hita karana pada daya tarik wisata *Monkey Forest* menggunakan 3 unsur yaitu parahyangan pada daya tarik wisata *Monkey Forest* terdapat 3 pura yaitu Pura Dalem Agung, Pura Beji dan Pura Prajapati yang merupakan tempat ibadah bagi umat beragama Hindu. Lalu yang kedua terdapat unsur pawongan dalam daya tarik wisata *Monkey Forest* merupakan keramah tamahan pada setiap karyawan yang berada disana, pada saat melayani wisatawan lokal sangat ramah dan selalu membantu maupun menawarkan atraksi foto dengan kera yang berada disana, tidak hanya wisatawan lokal saja yang ditawarkan namun wisatawan manca negara juga ditawarkan atraksi foto bersama kera, hal ini

juga dijadikan kunci utama oleh pengelola pada karyawannya untuk meningkatkan hubungan harmonis dan kualitas sumber daya manusia. Dan yang terakhir unsur palemahan Pada daya tarik wisata *Monkey Forest* hal yang berhubungan harmonis dengan alam yaitu dapat diperhatikan pada kelestarian alamnya yaitu berupa pengelolaan sampah tersedianya dua (2) jenis tempat sampah yaitu organik dan non organik.

Dampak pengelolaan *Monkey Forest* terhadap tri hita karana sebagai wisata berkelanjutan menggunakan tiga unsur yaitu parahyangan yang dimana hal tersebut dikarenakan terdapatnya dana tambahan yang diperoleh pada daya tarik wisata *Monkey Forest*, selain itu budaya yang berada di *Monkey Forest* masih tetap terjaga terhadap ketiga pura tersebut dengan masyarakat lokal, yang dimana masyarakat lokal merasakan dampak tersebut dalam kegiatan upacara keagamaan yang harus diadakan pada hari tertentu di *Monkey Forest*. Lalu dampak pada pawongan dirasakan dengan adanya daya tarik wisata *Monkey Forest* yaitu pada Sumber Daya Manusia masyarakat Padang Tegal yang dimana terciptanya lowongan kerja bagi masyarakat dan juga meningkatnya ekonomi di sekitar yang sangat merasakan imbasnya dikarenakan dari kunjungan wisatawan yang sangat meningkat pada daya tarik wisata *Monkey Forest*. pada palemahan yang dirasakan pada hutannya, yang dimana hutan yang berada di daya tarik wisata *Monkey Forest* menjadi berkembang seperti tanaman langka mulai tumbuh lagi dan bertambah luas area *Monkey Forest* untuk tanaman-tanaman langka yang dapat dijaga dalam kelestarian alamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mardalis dan Ratna Puspa Wijaya. 2016. Daya Tarik Wisata Alam Berdasarkan Kepuasan Dan Keinginan Wisatawan. Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis & Call For Paper FEB UMSIDA.
- Bambang Sunaryo. 2013. Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia. Yogyakarta: Gava Media.
- Berger, Arthur Asa. (2000). Media Analysis Techniques. Alih Bahasa Setio Budi. Yogyakarta: Andi Offset.
- Cooper, Fketcher, J., Gilbert, D., & Wanhill, S. (1995). Tourism, Principles and Prantice. London: Logman.
- F. L., Whitney. (1960). The Elements of Resert. Asian Eds. Osaka: Overseas Book Co. Nazir, Mohammad.(2003). Metode Penelitian. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- I Nyoman Muliadi 2016. Pengelolaan Museum Arma Sebagai Daya Tarik Wisata Di Ubud. Jurnal Destinasi Pariwisata Universitas Udayana.
- I Wayan Padet dan Ida Bagus Wika Krishna. 2018. Falsafah Hidup Dalam Konsep Kosmologi Tri Hita Karana. Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja.
- Koentjaraningrat. 1993. Metode-metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kriyantono, Rachmat. (2008). Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Kusmayadi dan Endar Sugiarto. (2000). Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisataaan. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama. Maryani. 1991. Pengantar Geografi Pariwisata. IKIP Bandung.
- Muliarta,Wayan. 2010. Eksplorasi Pemikiran Tentang Paradigma, Konsep, Dalil, dan Teori. Artikel.
- Ni Wayan Silawati. 2020. Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Oleh Penyuluh Agama Hindu Kepada Umat Hindu Di Desa Pakraman Asah Desa Pitra Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan. Jurnal Agama dan Budaya : Purwadita.
- Nugroho J. S, 2003, Perilaku Konsumen, Edisi Pertama, Prenada Media, Jakarta.
- Oka Mahagangga, I. G. (2016). Modul Pembelajaran Mata Kuliah Pengantar Pariwisata. Denpasar: Fakultas Pariwisata.
- Poerwadarminta, 2006 Kesejahteraan dan Kemakmuran Kelima, Jakarta: Bina Aksara.
- Poerwadarminta. 2006. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.
- Putu Sudira. 2014. Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Spirit THK. Makalah.
- Syamsi, I. 2008. Pengelolaan Surat Masuk dan Keluar. Jakarta: Bina Aksara.
- Terry, George R. 2009. Prinsip-prinsip Manajemen. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Undang- Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.
- Yoeti, O. A. 1985. Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung. Angkasa.
- Yoeti. 2002. Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata, Cetakan Pertama Pradnya Paramita. Jakarta.